



Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo

## PROF. MR. R.H.A. SOENARJO

*Oleh : Machasin*

DUDUK di atas kursi tua, di teras belakang rumah di jalan Samirono Baru No. 5, Yogyakarta -- rumah yang kini hampir selalu kelihatan tertutup rapat --, orang tua itu terus mengepulkan asap rokok. Koran harian Kedaulatan Rakyat dibacanya dengan telaten, sementara seorang cucunya yang masih balita (dibawah lima tahun) menonton televisi di depannya. Pada dinding di depan sebelah kirinya terpampang seluruh anak-cucunya yang terlihat ceria dan tersenyum lebar. Semuanya dalam bentuk foto-foto besar.

"Ini, semua anak, menantu dan cucu saya. Hanya yang terakhir yang belum ada gambarnya, karena dia belum punya anak," jawabnya ketika penulis bertanya tentang putera-puterinya. "Saya sudah tidak dapat ke mana-mana. Jadi kalau saya rindu, saya lihat anak-anak saya melalui foto-foto itu."

Kesepian nampak terasa sangat akrab dengan orang tua ini, yaitu setelah sekian banyak kegiatan ditinggalkan dan setelah isteri tercinta, Hajjah Umi Salamah, mendahului menghadap ke hadirat Ilahi pada tanggal 17 September 1992, juga setelah tujuh orang dari delapan putera-puteri beliau, yang kesemuanya sudah berkeluarga, tinggal di tempat lain. Oleh karena itu, sepertinya, kepulan asap rokok yang menjadi kawannya yang paling setia kini. "Ini kebiasaan yang saya peroleh sejak zaman Perang Kemerdekaan," katanya menjelaskan. "Sebelumnya saya tidak merokok. Ketika perang, saya terpaksa harus banyak berjalan di malam hari. Untuk mengetahui kawan dalam perjalanan, kami menggunakan sandi rokok menyala yang diathung-athung-kan (diacung-acungkan di depan wajah)." Sejak itulah ia merokok dan kebiasaan ini berlangsung sampai saat ini.

Itulah Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo yang penulis temui pada hari-hari terakhir dari tahun 1994 hingga awal-awal tahun 1995. Penulis lalu teringat sebuah lagu Dhandhanggula sebagai berikut :

*Dupi leren ing Dodol saari  
Nuli prapto Pak Mister Sunarya  
Namung piyambakan lakune  
Panitra lenggahipun  
saking kanayakan agami  
tlusupan nasak desa  
madosi Pak Masykur  
wus dangu denya ngupaya  
Mentrinira tan saged pinanggih (ugi)  
mila kelangkung sisah.*

*[Setelah sehari beristirahat di desa Dodol  
datanglah Pak Meester Sunaryo  
seorang diri  
Beliau adalah sekretaris  
Kementrian Agama  
(Beliau) keluar masuk desa  
mencari Pak (Menteri Agama) Masykur  
Sudah lama beliau mencari  
Menterinya selalu tak dapat bertemu  
Karenanya (beliau) amat susah].*

#### A. Keturunan Pengulu

Pada pertengahan abad ke-19, hiduplah di Sragen seorang pedagang yang cukup kaya bernama Zaenal Mustopo. Selain kaya, ia juga sangat dermawan dan tulus ikhlas dalam menjalankan kehidupannya. Dengan kekayaannya ia membangun sebuah masjid besar di tengah-tengah kota Sragen, Jawa Tengah. Setelah rampung, masjid tersebut diserahkan kepada pemerintah Kabupaten Sragen. Karena tindakannya itu dan juga karena keikhlasan hatinya dalam mengabdikan kepada agama tersebut, pemerintah

(kolonial pada waktu itu) menawarinya jabatan Pengulu Landraad. Ia menerima jabatan itu dan namanya pun berganti menjadi Raden Pengulu Zaenal Mustopo.

Kemudian ia diganti oleh puteranya, Raden Iman Nasiruddin, yang kemudian bergelar Pengulu Raden Ngabehi Imamdipuro. Pengulu Raden Ngabehi Imamdipuro menikah dengan R. Ngt. Ismirah dan berputra 11 orang. Yang kelima diantara mereka adalah Raden Soenarjo yang nantinya akan dicatat sejarah sebagai salah seorang tokoh pembangun IAIN Sunan Kalijaga khususnya dan IAIN-IAIN lain pada umumnya. Ia lahir pada tanggal 15 Mei 1908, di kota Sragen, Jawa Tengah.

#### B. Pendidikan Belanda

Walaupun tinggal di Kauman dan mengurus masalah-masalah keagamaan, Pengulu di zaman itu pada umumnya berkiblat kepada Bupati, atasannya langsung, dalam hal kehidupan, termasuk dalam hal menyekolahkan anak-anaknya. Sesuai dengan kebiasaan itu, dalam pendidikan, Soenarjo mengikuti jalur pendidikan umum; suatu hal yang nantinya merupakan modal yang sangat penting dalam proses penititan kariernya.

Belanda terkenal sebagai bangsa yang berdisiplin keras dan piawai dalam hal administrasi dan organisasi. Semua ini tercermin dalam pendidikan yang mereka kelola, juga pada negeri-negeri jajahan mereka. Soenarjo pun, yang dididik dalam pendidikan Belanda, kemudian terkenal dalam hal kedisiplinan, administrasi dan organisasi. Prof. Dr. H.A. Mukti Ali yang hampir 10 tahun menjadi pembantunya, bahkan menganggapnya guru dalam hal administrasi dan organisasi.

Di Sragen pada waktu itu terdapat pabrik gula pemerintah Belanda yang pegawai-pegawainya berbangsa Belanda. Oleh karena itu, tak heran kalau di sana didirikan Sekolah Dasar berbahasa Belanda (*Europeesche Legerschool*) untuk anak-anak mereka.

Anak-anak pribumi tidak diperbolehkan masuk sekolah ini, kecuali sedikit sekali di antara mereka, yang dapat masuk karena jabatan atau kekayaan orang tua mereka. Sebagai anak seorang Pengulu, Soenarjo dapat masuk sekolah itu.

Setamat dari sekolah itu, ia melanjutkan studinya di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, semacam SMP) di Surakarta. Setelah itu ia masuk AMS (*Algemene Middelbare School*, semacam SMA), jurusan bahasa-bahasa timur, juga di Surakarta. Setamat dari sekolah menengah atas ini, ia melanjutkan studinya di RHS (*Rechts Hooge School*, Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta (Batavia pada waktu itu). Ia tamat dari perguruan ini pada tahun 1941, dengan menyandang gelar *Meester in de Rechten* atau Mister (disingkat Mr.) di depan namanya. Skripsi yang ditulisnya berkenaan dengan Pengadilan Tinggi Islam dan seluk-beluknya. Pembimbingnya dalam menulis skripsi adalah Prof. Dr. Mr. Soepomo.

Pengetahuan keagamaan diperolehnya dengan mengaji pada setiap sehabis salat Magrib yang gurunya adalah ayahnya sendiri. Ini dijalannya selama ia masih tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di Sragen. Dari mengaji kepada orang tuanya ini ia tamat belajar membaca al-Qur'an. Setelah ia pindah ke Surakarta ia mengaji di pesantren Mamba'ul Ulum, Jamsaren, untuk beberapa waktu. Kemudian ia mengaji kepada K.R.T.P. Tapsiranom di Pengulon Solo.

Pada waktu belajar di Batavia, ia tidak dengan formal mempelajari ilmu agama secara khusus, namun di sela-sela belajar ia menyempatkan diri untuk membaca buku-buku agama. Disamping itu, ia juga bergaul akrab dengan Mohammad Roem, Yusuf Wibisono dan Syafruddin Prawiranegara. Dari pergaulannya dengan tokoh-tokoh Jong Islamieten Bond ini, pengetahuan keagamaannya semakin mantap.

Di antara buku yang banyak dibacanya adalah tafsir al-Qur'an dalam bahasa Belanda tulisan Soedewo, yang merupakan ter-

jemahan dari tafsir Ahmadiyah. Bacaannya ini nantinya sangat membantunya dalam memimpin sidang-sidang penerjemahan al-Qur'an, terutama manakala terjadi perbedaan tajam antara dua anggota Tim Penterjemah, tim Prof. Tengku Mohammad Hasbi Ash-Shidieqy dan tim Prof. H. Muchtar Jahja.

Walaupun pengetahuan agamanya dapat dikatakan tidak begitu banyak, menurut kesaksian Prof. Mukti Ali, Prof. Soenarjo sangat terlibat dengan pendidikan agama Islam. Perhatiannya kepada masalah pendidikan agama Islam ini sangat terasa dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya.

### C. Dari Pegawai sampai Menteri dan Anggota DPR/MPR

Mr. Soenarjo memulai kariernya dengan bekerja sebagai pegawai Kantor Pusat Statistik Jakarta. Namun nampaknya nasib telah menentukannya untuk menjadi salah seorang pioner di Departemen Agama; karena tidak lama kemudian ia diangkat menjadi Panitera (*Griffier*) di Mahkamah Islam Tinggi (*Hof voor Islamitische Zaken*), wilayah Jawa dan Madura, mula-mula di Jakarta, kemudian pindah ke Surakarta pada tahun 1946. Jabatan ini terus dipegangnya sampai ia diganti oleh H. Mohd. Djoenaidi pada tahun 1948. Akan tetapi, sejak Proklamasi Kemerdekaan ia tidak lagi aktif dalam jabatan ini, mengingat bahwa ia bersama-sama dengan Prof. Dr. A. Rasjidi dan K.H. Fatchurrohman Kafrawi diberi tugas mengatur struktur Departemen Agama. Kemudian ia menjadi Sekretaris Jendral Departemen ini.

Pada saat Mr. Soenarjo menjabat jabatan Sekretaris Jendral, yang menjadi Menteri Agama adalah K.H. Masjkur. Cerita sekelumit yang disinggung pada lagu *Dhandhanggula* di awal tulisan ini berasal dari perjalanannya mencari Menteri Agama pada saat Yogyakarta, ibukota RI pada waktu itu, diserbu Belanda pada tahun 1949 dan semua pejabat pemerintahan mengungsi ke luar kota.

Pada suatu hari, setelah Yogyakarta diserbu, Menteri Agama (K.H. Majkur) dan Mr. Soenarjo bersepakat untuk mengungsi. Waktu yang disepakati adalah sehabis salat lohor. K.H. Masjkur pada waktu itu tinggal di Kampung Baciro, sementara Mr. Soenarjo di Cemorojajar. Rupanya kesepakatan untuk pergi bersama yang diawali dengan berkumpul lebih dahulu di Pojok Beteng itu sudah ditakdirkan hanya tinggal menjadi kesepakatan saja, karena ternyata di Kampung Cemorojajar terjadi pertempuran. Soenarjo pun tidak berani keluar sebelum hari menjadi gelap, sementara Masjkur sudah pergi selepas shalat dzuhur. Terpaksa Soenarjo harus mencari-cari atasannya sampai berminggu-minggu.

"Saya pada waktu itu hanya berpedoman pada satu hal: Pak Masjkur pasti pulang ke Jawa Timur, tempat kelahirannya," kata Soenarjo mengenang. Dengan keyakinan ini, akhirnya bertemulah ia dengan Menteri Agama itu di Tulung Agung. "Ingat, Tulung Agung," katanya sambil mengesankan, seakan ingin memberikan tekanan bahwa pertemuan itu terjadi karena pitulung agung (pertolongan atau karunia yang besar) dari Allah Swt. Perpisahan dengan Pak Masjkur ini dirasakannya sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang paling sulit. Oleh karena itu, ketika Masjkur dapat tersusul, ia merasakannya sebagai pertolongan yang paling agung dari Tuhan.

Dalam perjalanan pengungsian ini pula, Soenarjo dan Masjkur mengatur Departemen Agama, menerima laporan perkembangan kantorkantor Urusan Agama di berbagai tempat di Jawa, menerima setoran uang Nikah, Talak dan Rujuk, dan sebagainya.

Setelah perang selesai dan Pusat Pemerintahan RI kembali lagi ke Jakarta, Mr. Soenarjo tetap tinggal di Yogyakarta, dan diangkat oleh Menteri Agama, K.H. Wahid Hasjim, menjadi Sekretaris Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. K.H. Wahid Hasjim menukarkan Mr. R. Soenarjo untuk membentuk PTAIN dalam kedudukannya sebagai pejabat tinggi Departemen Agama. Oleh karena

semua perguruan tinggi harus tunduk kepada Departemen PPK (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan), maka Mr. R. Soenarjo ditugaskan untuk menyusun peraturan tentang PTAIN bersama Prof. Dr. Mr. Notonegoro selaku pejabat tinggi Departemen PPK, Mr. Wongsonegoro, bersama Menteri Agama, K.H. Wachid Hasjim pada tahun itu juga. PTAIN merupakan jelmaan dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia.

Pada waktu Yogyakarta menjadi Pusat Pemerintahan Republik Indonesia, maka sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, kota Yogyakarta dijadikan sebagai Kota Universitas. Dalam pada itu didirikanlah Universitas Negeri Gadjah Mada di Yogyakarta bagi golongan Nasionalis yang diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950.

Bagi golongan Islam diberikan sebuah pendidikan tinggi Islam yaitu Fakultas Agama dari University Islam Indonesia di Yogyakarta dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (P.T.A.I.N.) berkedudukan di Yogyakarta, yang diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950.

Disamping jabatannya sebagai Sekretaris PTAIN, ia juga memberikan kuliah kepada para mahasiswa. Mata kuliah yang dipegangnya adalah "Asas-asas Hukum Tatanegara" dan "Asas-asas Hukum Perdata".

Kemudian Mr. Soenarjo terjun di bidang politik, yaitu menduduki jabatan Menteri mewakili Partai Nahdlatul Ulama. Tercatatlah beberapa jabatan Menteri yang pernah didudukinya sebagai berikut:

1. Dalam kabinet Ali Sastroamidjojo I (Partai Nasional Indonesia, PNI, 1-8-1953 s.d. 12-8-1955), ia menduduki jabatan Menteri Dalam Negeri, mewakili NU, menggantikan Prof. Mr. Hazairin, mulai 19 November 1954.
2. Dalam Kabinet Burhanuddin Harahap (Masyumi, 12-8-1955 s.d. 24-3-1956), ia menduduki jabatan yang sama atas nama NU

pula. Akan tetapi, kemudian seluruh menteri dari NU mundur pada tanggal 19-1-1956.

3. Dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo II (PNI, 24-3-1956 s.d. 9-4-1957), ia menduduki jabatan yang sama, juga sebagai wakil NU. Sejak 9 Januari 1957 sampai Kabinet ini jatuh, beliau merangkap jabatan Menteri Kehakiman *ad interim*.
4. Setelah itu, dalam Kabinet Juanda (Kabinet Karya, 9-4-1957 s.d. 10-7-1959) ia menduduki jabatan Menteri Agama.
5. Pada kabinet yang sama, sejak tahun 1958, ia menjabat jabatan Menteri Agama *ad interim*.

Selain itu, ia juga pernah menjadi anggota Konstituante (1956-1959), mewakili Partai NU. Jabatan di Lembaga Legislatif seperti ini diperolehnya lagi ketika ia menjadi anggota DPR-GR (1960-1968), mewakili Golongan (cendekiawan, dan menjadi anggota DPR/MPR (1978-1982), mewakili Partai Persatuan Pembangunan).

#### **D. Mendirikan IAIN**

Setelah tidak menjadi Menteri, ia kembali ke lingkungan Departemen Agama. Tugas pertama yang diembannya adalah memperbaiki PTAIN. Dengan Penetapan Menteri Muda Agama No. 41 tahun 1959, dibentuk "Panitia Perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam" dengan Mr. Soenarjo sebagai ketua. Karena berbagai pertimbangan pada waktu itu, Panitia mengusulkan peleburan PTAIN (Yogyakarta) dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama, di Jakarta) ke dalam suatu perguruan tinggi yang bernama Institut Agama Islam Negeri. Nama "Institut" diambil karena pada waktu itu lembaga pendidikan tinggi dalam bidang Agama Islam, menurut hukum yang berlaku, belum dapat diperkenankan memakai nama "universitas". Akan tetapi, kewa-jiban dan hak-haknya sama dengan suatu Universitas Negeri pada umumnya.

Usul itu diterima Pemerintah dan keluarlah kemudian Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri, yang mulai berlaku pada tanggal 9 Mei 1960.

Atas dasar Peraturan Presiden ini, Menteri Agama mengeluarkan sebuah Penetapan Menteri Agama No. 28 tahun 1960 dan dibentuk "Panitia Persiapan Penyelenggaraan Al-Djami'ah" dengan ketuanya Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo. Panitia ini bertugas mengajukan usul-usul mengenai segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan IAIN, dalam batas waktu selambat-lambatnya akhir Juli 1960.

Berdasarkan hasil kerja Panitia ini, Menteri Agama mengeluarkan Penetapan Menteri Agama No. 43 tahun 1960 tentang Penyelenggaraan IAIN. Sebagai pelaksanaannya dikeluarkanlah Peraturan Menteri Agama No. 8 tahun 1961 tentang Pelaksanaan Penyelenggaraan IAIN. Setelah segala persiapan selesai, maka pada tanggal 2 Rabi'ul awal 1380 H., bertepatan dengan 24 Agustus 1960, Institut Agama Islam Negeri "Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah" diresmikan di Yogyakarta.

Pada waktu diresmikan terdapat dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas lagi di Jakarta. Yang di Yogyakarta adalah Fakultas Syari'ah dengan Dekan Tengku Moh. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Fakultas Ushuluddin dengan Dekan Prof. Muchtar Jahja, sedangkan yang di Jakarta adalah Fakultas Adab dengan Dekan H. Bustami Abdul Gani dan Fakultas Tarbiyah dengan Dekan H. Mahmud Junus. Rektor yang pada waktu itu disebut "Presiden", Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, sedangkan Mr. Wasil Aziz menjabat jabatan Sekretaris Senat.

Dalam masa kepemimpinan Soenarjo ini, IAIN yang baru tumbuh tersebut kemudian berkembang. Di berbagai daerah didirikan fakultas, sehingga pada waktu memasuki tahun kedua sudah terdapat delapan fakultas, yakni empat fakultas yang telah tersebut di atas dan tambahan fakultas-fakultas baru. Yang terakhir ini adalah

Fakultas Tarbiyah di Yogyakarta, Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Syari'ah di Kutaraja, Banda Aceh dan Fakultas Syari'ah di Palembang. Dalam waktu tiga tahun dari peresmiannya, sudah terdapat 18 yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kemudian, untuk mempermudah pengaturannya, dikeluarkan Peraturan Presiden No. 27 tahun 1963, tanggal 5 Desember 1963, yang menyatakan bahwa sekurang-kurangnya 3 jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu IAIN dengan keputusan Menteri Agama. Sebagai akibatnya, banyak berdiri IAIN di berbagai daerah, sehingga jumlahnya menjadi 13 buah pada tahun 1970. Jumlah terakhir adalah 14 buah IAIN.

### **E. IAIN Sunan Kalijaga**

Selama membidani lahirnya IAIN, yang semula hanya satu dan kemudian menjadi tiga belas buah itu, Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo berdomisili di Yogyakarta dan memimpin IAIN Pusat Yogyakarta yang kemudian menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan ini dipegangnya sampai Juni 1972.

Cita-citanya tentang IAIN adalah agar para mahasiswa yang berasal dari madrasah diajari ilmu umum, sementara yang dari sekolah umum diajari ilmu agama. Dengan demikian, diharapkan lulusan IAIN merupakan sarjana yang komplit: memiliki pengetahuan agama dan umum sekaligus. Dalam pengamatan Soenarjo, seorang kiai yang hanya menguasai pengetahuan agama kurang dihargai masyarakat. Ia diremehkan oleh kalangan intelektual umum. Pak Narjo tidak rela dengan kenyataan seperti ini. Ia menginginkan perubahan. Kata-kata kiai jangan sampai diremehkan oleh masyarakat. Karenanya kiai harus mengerti ilmu umum.

Generasi muda, seperti yang ia katakan pada suatu kali, jangan hanya pandai ilmu umum, namun mesti menyadari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ilmu umum saja, seseorang manusia belum dapat dikatakan komplit. Ia harus mampu

nyai keyakinan bahwa ada Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah dan diagungkan sebagai pencipta alam seluruh jagad. Intelek agamanya harus kuat. Untuk dapat memenuhi keinginan ini, didirikan IAIN yang dapat mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Akan tetapi, ketika IAIN didirikan, belum ada model yang dapat ditiru. Memang dalam banyak hal, seperti penamaan fakultas, IAIN meniru Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun kebutuhan dan keadaan masyarakat Indonesia tidak sama dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat Mesir. Di sinilah mesti dicari suatu model yang tepat. Bagaimana sasaran akademiknya mesti dibentuk? Di mana mesti dibangun gedungnya? Berbagai pertanyaan mesti dijawab segera, tidak hanya dengan omongan, melainkan dengan rencana yang dilaksanakan. Soenarjo sebagai orang pertama yang memimpin IAIN mesti mengemban tugas ini.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa usaha Prof. Soenarjo yang dibantu tenaga-tenaga lain yang mumpuni, berhasil. Memang berbagai hambatan dan gangguan datang dari sana-sini, namun dengan bekal keuletan dan kedisiplinan serta sifat-sifat lain yang terpuji dari tokoh ini dapat membantunya mengatasi semua itu.

### **F. Perkembangan IAIN yang Sangat Pesat**

Secara lebih terperinci, perkembangan IAIN, khususnya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selama masa kepemimpinan Prof. Soenarjo adalah sebagai berikut.

Pada waktu berdiri IAIN terdiri dari empat fakultas:

1. Fakultas Syari'ah di Yogyakarta.
2. Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta.
3. Fakultas Adab di Jakarta, dan
4. Fakultas Tarbiyah di Jakarta.

Pada tahun ajaran yang sama (1960-1961), dibuka empat fakultas lagi:

1. Fakultas Tarbiyah di Yogyakarta.
2. Fakultas Syari'ah di Kutaraja, Banca Aceh.
3. Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, dan
4. Fakultas Syari'ah di Palembang.

Untuk mempersiapkan calon mahasiswa, didirikan juga beberapa Sekolah Persiapan IAIN, yakni:

1. SP IAIN di Yogyakarta.
2. SP IAIN di Kutaraja.
3. SP IAIN di Banjarmasin, dan
4. SP IAIN di Palembang.

Pada tahun ajaran berikutnya, diresmikan tiga fakultas sebagai berikut :

1. Fakultas Adab di Yogyakarta.
2. Fakultas Syari'ah di Surabaya, dan
3. Fakultas Tarbiyah di Malang.

Pada tahun ajaran berikutnya (1962-1963) dibuka tujuh fakultas sebagai berikut:

1. Fakultas Syari'ah di Serang
2. Fakultas Ushuluddin di Jakarta.
3. Fakultas Syari'ah di Makassar (Ujung Pandang).
4. Fakultas Syari'ah di Jambi.
5. Fakultas Tarbiyah di Banda Aceh.
6. Fakultas Tarbiyah di Padang.
7. Fakultas Ushuluddin di Banda Aceh.

Selain itu, dibuka pula beberapa Sekolah Persiapan IAIN sebagai berikut:

1. SP IAIN di Purwokerto.
2. SP IAIN di Makassar (Ujung Pandang).
3. SP IAIN di Kediri.
4. SP IAIN di Purworejo.
5. SP IAIN di Mataram, Lombok.

Dengan demikian, pada tahun ajaran ini sudah berdiri 18 fakultas dan sembilan buah Sekolah Persiapan. Semua itu berada di bawah kepemimpinan Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo sebagai Presiden/Rektor.

Kemudian pada tahun ajaran ini, untuk mempermudah koordinasi, terjadi pemisahan IAIN menjadi dua dengan pembagian wilayah koordinasi sebagai berikut:

1. IAIN Pusat Yogyakarta, mengkoordinasi semua fakultas dan SP IAIN yang ada di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara.
2. IAIN Pusat Jakarta, mengkoordinasi semua fakultas dan SP IAIN di Jawa Barat, DKI Jakarta dan Sumatra.

Dengan demikian, Prof. Soenarjo tidak lagi memimpin semua fakultas dan SP IAIN, melainkan hanya delapan fakultas dan 9 SP IAIN (yang diantaranya dibuka setelah pemisahan). IAIN Pusat Jakarta dipimpin oleh Prof. Drs. H. Soenardjo, mantan Menteri Perdagangan RI.

Pada tahun ajaran 1963-1964, fakultas-fakultas dan SP IAIN yang berada di bawah koordinasi IAIN Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Adab di Yogyakarta.
2. Fakultas Syari'ah di Yogyakarta.
3. Fakultas Tarbiyah di Yogyakarta.
4. Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta.
5. Fakultas Syari'ah di Banjarmasin.
6. Fakultas Syari'ah di Makassar (Ujung Pandang).
7. Fakultas Syari'ah di Surabaya.
8. Fakultas Tarbiyah di Makassar (Ujung Pandang).
9. Fakultas Tarbiyah di Malang.
10. Fakultas Tarbiyah di Purwokerto.
11. Fakultas Ushuluddin di Kediri.
12. SP IAIN di Bangkalan, Madura.

13. SP IAIN di Banjarmasin.
14. SP IAIN di Makassar (Ujung Pandang).
15. SP IAIN di Mataram.
16. SP IAIN di Kediri.
17. SP IAIN di Purwokerto.
18. SP IAIN di Purworejo.
19. SP IAIN di Samarinda.
20. SP IAIN di Surabaya.
21. SP IAIN di Yogyakarta.

Dalam mengelola lembaga yang demikian besar ini, Prof. Soenarjo dibantu oleh empat orang Pembantu Rektor:

1. Pembantu Rektor Bidang Akademis dan Urusan Ilmu Pengetahuan Agama: Prof. H. Muchtar Jahja.
2. Pembantu Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Umum: Dr. A. Mukti Ali.
3. Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan : Prof. Tgk. Moh. Hasbi Ash-Shiddieqy.
4. Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan: Dr. Moh. Tolchah Mansoer, S.H.

Akan tetapi, pada tahun ajaran 1964-1965, beberapa fakultas di wilayah koordinasi IAIN Pusat Yogyakarta, digabung menjadi IAIN-IAIN baru dan setiap IAIN diberi nama dengan mengambil tokoh-tokoh di daerah masing-masing. Jadilah IAIN Pusat Yogyakarta diberi nama IAIN "Sunan Kalijaga". IAIN-IAIN baru, yang dibentuk dari fakultas-fakultas yang semula berada di bawah koordinasi IAIN Pusat Yogyakarta, itu adalah sebagai berikut:

1. IAIN Antasari di Banjarmasin, yang mengkoordinasi semua fakultas di Banjarmasin, Barabai, Amuntai dan Kandangan.
2. IAIN Sunan Ampel di Surabaya, yang mengkoordinasi semua fakultas di Surabaya, Malang dan Kediri.

3. IAIN Alauddin, yang mengkoordinasi semua fakultas yang ada di Makassar (Ujung Pandang).

Dengan demikian, yang berada di bawah koordinasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tinggal empat fakultas di Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah di Purwokerto dan tiga SP IAIN (di Yogyakarta, Purwokerto dan Purworejo).

Pada tahun ajaran 1965-1966, dibuka dua Fakultas Tarbiyah, masing-masing di Purworejo dan Kudus. Pada tahun ajaran berikutnya (1967), dibuka dua SP IAIN, masing-masing di Semarang dan Kebumen. Kemudian, pada tahun ajaran 1970 dibuka Fakultas Ushuluddin di Kebumen, Fakultas Dakwah di Yogyakarta dan Pendidikan Guru Agama latihan juga di Yogyakarta yang antara lain dimaksudkan sebagai tempat latihan mengajar bagi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah Yogyakarta.

Dalam perjalanan, IAIN juga mengadakan kerjasama dengan lembaga lain. Diantaranya adalah kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang naskah perjanjiannya ditandatangani pada tahun akademik 1963-1964. Perjanjian ini mencakup:

1. Tukar menukar dosen,
2. *Joint Research*, terutama dalam bidang pendidikan, hukum, teologi dan kemasyarakatan, sastra dan kebudayaan.
3. Penyusunan Skripsi/Disertasi.
4. Pinjam-meminjam buku perpustakaan bagi para dosen dan asisten.
5. Tukar menukar pengalaman ilmiah, khususnya mengenai hasil riset, penerbitan ilmiah dan lain-lain.
6. Pertemuan-pertemuan ilmiah.
7. Tukar menukar pengalaman dalam bidang administrasi, organisasi dan manajemen.

Kerja sama juga dilakukan dengan Cabang Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah di Yogyakarta untuk melakukan *Joint Research* dalam bidang-bidang kemasyarakatan dan keagamaan. Naskah kerja sama ini ditandatangani pada Tahun Akademik 1964-1965. Demikian pula, diadakan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta, dalam bidang mental *spiritual*, khususnya pembinaan dan peningkatan pendidikan kerohanian/agama Islam bagi karyawan Pemda Kotamadya Yogyakarta. Juga kerja sama dengan AKABRI Umum/Darat Magelang dan AKABRI Udara di Yogyakarta.

Selain itu, juga dibentuk lembaga-lembaga semisal Lembaga Penterjemahan dan Penafsiran Al-Qur'an al-Karim dan Lembaga Sejarah dan Kebudayaan Islam. Di antara hasil-hasilnya adalah penerbitan majalah *Al-Jami'ah* yang mulai terbit pada tahun 1962 dan sampai sekarang masih terus terbit. Demikian juga terjemahan al-Qur'an yang kemudian diterbitkan oleh Departemen Agama dengan judul *Al-Qur'an dan Terdjemahnya*.

Harus diakui bahwa tidak semua hal di atas merupakan kreasi Prof. Soenarjo sendiri, namun tidak dapat diingkari bahwa kepemimpinannya mempunyai andil yang sangat besar untuk mencapai keberhasilan-keberhasilan itu. Karena itu, perlu kiranya dibicarakan sedikit, di bawah nanti, tentang kepribadian dan kepemimpinan tokoh ini.

Pada tahun ajaran 1971, Fakultas Tarbiyah Cabang Kudus dimasukkan ke dalam IAIN Walisongo Semarang yang didirikan setahun sebelumnya dan setahun kemudian, tepatnya Juni 1972 Prof. Soenarjo berhenti sebagai Rektor, digantikan Kol. Drs. H. Bakri Sjahid. Dengan demikian, berakhirilah pengabdian Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, setelah membangun dan membesarkannya selama 12 tahun, sejak IAIN berdiri dan belum dipisah-pisah.

## G. Pribadi yang Cermat dan Sederhana

Konon pada zaman Perang Kemerdekaan ketika Saifuddin Zuhri, Kepala Kantor Wilayah Agama Jawa Tengah saat itu, menemui Menteri Agama, K.H. Masykur dengan membawa uang setoran NTR, terjadi dialog di bawah ini. Menteri Agama pada waktu itu didampingi Sekretaris Jendral, Mr. Soenarjo.

"Saudara sudah ambil bagian untuk Saudara?" K.H. Masykur menanya [kepada Saifuddin Zuhri].

"Belum! Dan aku tidak tahu kalau mendapat bagian," jawabku.

"Mesti dapat dong!" kata K.H. Masykur, "Saudara dan pembantu Saudara 'kan perlu duit! Kecuali kalau tidak memerlukannya ... !" katanya.

"Ya perlu banget. Kami 'kan bukan Malaikat, darimana buat makan anak istri?" jawabku berseloroh.

"Saudara ini Wali! Begini banyak uang Saudara bawa semua kemari menambah beban dalam perjalanan jauh. Saudara 'kan bisa mengambil dulu beberapa yang diperlukan. Dengan demikian bawaan jadi bertambah ringan dalam perjalanan!" kata K.H. Masykur.

"Saudara bisa ambil saja berapa mau, jadi tak usah dibawa semua kemari. Asal ada surat bon!" Mr. Soenarjo menyela.

Dari cerita ini tampak kecermatan Pak Narjo. Walaupun dalam zaman perang yang sangat kacau, ia masih ingat akan bon pengambilan uang. Karena kecermatan ini, barangkali Prof. Soenarjo memasang penjaga pintu di kantornya. Setiap orang yang akan menghadap akan ditanya oleh penjaga ini apa keperluannya. Lalu hal itu disampaikan kepada Prof. Soenarjo. Kalau dianggapnya penting, barulah ia memberitahukan, melalui penjaga itu, bahwa sang tamu dapat diterima. "Itu bisa saya terima, Saudara," kata Pak Mukti, "karena kita di kantor bukan untuk ngobrol-ngobrol, melainkan untuk bekerja."

Kecermatan ini juga terlihat pada kesediaannya untuk membaca konsep-konsep yang dibuat oleh bawahannya. Mana yang sesuai dengan rencana akan diloloskannya dan mana yang tidak

akan ditolaknya. Hanya ada satu hal yang perlu dicatat di sini: Prof. Soenarjo akan memberikan keleluasaan berkreasi yang sangat besar pada orang-orang yang dipercayainya. Di satu pihak hal ini memberikan kemungkinan akan lahirnya kreativitas, yang sangat diperlukan pada perkembangan suatu lembaga seperti IAIN. Namun di pihak lain, kecermatan kadang-kadang menjadi terpengaruh. Konsep-konsep dari orang-orang yang dipercayainya hampir selalu diloloskannya. Orang dapat mengatakan bahwa itu terjadi karena memang konsep itu sesuai dengan apa yang dimauinya atau yang telah direncanakan sebelumnya, namun, secara psikologis, kepercayaan yang besar kepada seseorang memang dapat membuat orang menjadi kurang kritis kepadanya.

"Kepada saya diberikan tangan bebas oleh Pak Narjo," kata Prof. Mukti Ali. Demikian juga terhadap Pak Busjairi, Pak Kamal dan Pak Ahmadi dalam ukuran dan bidang kegiatan yang berbeda, sesuai dengan tugas mereka masing-masing.

Untuk menentukan kegiatan yang berkaitan dengan IAIN, musyawarah selalu diadakan. Apa yang diputuskan oleh sidang akan dipegangi dan dilaksanakan dengan sesetia mungkin. Perubahan memang sesekali dilakukan, namun musyawarah hampir selalu diadakan untuk itu. Memang sekali pula perubahan terjadi karena pengaruh organisasi yang kepadanya Prof. Soenarjo berafiliasi, namun hal itu dapat dikatakan jarang, jika dibandingkan dengan kebiasaan bermusyawarah.

Di samping cermat, Prof. Soenarjo juga sangat sederhana, walaupun kesempatan untuk bermewah-mewah terbuka baginya. "Bayangkan saja," kata Pak Ahmadi Anwar, yang pernah menjadi pembantunya sebagai Sekretaris IAIN untuk beberapa waktu, "meskipun beliau Rektor, beliau masih mau memakai meja dan kursi yang patah. Perabotan yang ada di rumahnya pun sangat sederhana untuk ukuran mantan Menteri, Rektor dan anggota DPR/MPR RI".

"Kalau bepergian ke Jakarta, sewaktu masih menjadi Rektor, kadang-kadang beliau naik kereta api kelas ekonomi," kata Pak Kamal Muchtar. "Saya tahu pasti, karena saya pernah mengurus pembelian karcisnya. Karena adanya karcis kelas ekonomi, saya tawarkan kepada beliau. Beliau pun mau."

Akan tetapi, walaupun sederhana, Prof. Soenarjo, seperti lazimnya orang-orang berpendidikan Belanda saat itu, sangat memperhatikan kerapihan dalam berpakaian. "Pernah," kata Pak Busjairi, "beliau menolak, melangsungkan ujian munaqasyah, karena mahasiswa yang akan diuji tidak memakai dasi. Kerapihan sangat diperhatikannya."

Selain itu, Prof. Soenarjo juga sangat disiplin dan tekun bekerja. Ia selalu datang tepat waktu, lalu menekuni pekerjaan di kantor sampai siang hari. "Beliau tahan duduk berjam-jam membaca konsep-konsep di kantor," kata Pak Ahmadi Anwar. Mungkin ini ada kaitannya dengan sifat pendiamnya. Bicaranya pelan dan jarang-jarang. Oleh karena itu terkesan bahwa ia angker, walaupun sebenarnya ia akan menerima dengan ramah orang yang datang kepadanya.

Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo juga terkenal sangat ulet, tidak akan berhenti berusaha, walaupun banyak rintangan yang mesti dihadapi. Salah seorang pembantu dekatnya bahkan mengumpamakannya dengan semut merah yang terus akan menggigit, walaupun ekornya dipotong. Misalnya, ketika terjadi semacam kekosongan tenaga sehabis peristiwa 10 Oktober 1963, ia menarik Dr. H.A. Mukti Ali dari Jakarta.

"Bukan saya yang didatangi Pak Narjo untuk membantunya di Yogyakarta, melainkan ia menggerilya isteri saya," kata Prof. Mukti Ali mengenang. "Pak Narjo datang ke rumah saya di Jakarta. Isteri saya dimintanya untuk membujuk saya agar mau bekerja di Yogya. Jadilah ketika saya pulang dari kantor, isteri saya menasehati saya agar mau pindah ke Yogya. Dasar isteri saya

orang Yogya, ia senang sekali mendapatkan tawaran Pak Narjo itu."

Kemudian Pak Kamal Muchtar, ketika tamat dari Fakultas Syari'ah, dimintanya untuk membantunya di IAIN almamaternya. Bukannya Prof. Soenarjo menyuruh orang untuk mengurus SK pengangkatan Pak Kamal, melainkan Prof. Soenarjo sendiri yang menguruskan SK itu. Ini menunjukkan kesederhanaan dan keuletannya.

#### H. Tokoh-tokoh yang Dikagumi

Di antara tokoh yang dikagumi oleh Prof. Soenarjo adalah kakeknya, Pengulu Zaenal Mustopo, dan ayahnya, Pengulu Raden Imamdipuro, karena keikhlasan mereka. Meskipun mereka menjabat jabatan pemerintah, namun mereka menjalankan tugas itu sebagai panggilan agama, sehingga tugas itu dijalankan dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab.

Prof. Dr. H.A. Mukti Ali juga merupakan seorang tokoh yang dikaguminya, karena ilmu umumnya luas, dan sedangkan ilmu agamanya pun bagus. Barangkali sosok tokoh semacam Prof. Soenarjo yang mesti dilahirkan oleh IAIN.

Akan tetapi, sebaliknya, Prof. Mukti juga mengagumi Prof. Soenarjo sebagai gurunya yang ahli dalam bidang organisasi dan administrasi. Demikian juga, ia kagum pada usaha-usaha Prof. Soenarjo dalam membesarkan IAIN. "Kalau saya," kata Pak Mukti, "IAIN Sunan Kalijaga perlu memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada Pak Narjo atas jasa-jasanya dalam membesarkan IAIN."

#### I. Putra-Putri

Dari perkawinannya dengan Hj. Umi Salamah, yang dinikahinya pada tahun 1952 di Tulungagung, lahir empat orang putra dan empat orang putri. Mereka adalah:

1. Drg. Linda Agustina (alumnus UGM), lahir di Yogyakarta, 15 Agustus 1953.
2. Drs. Bagus Sunaryo (alumnus UGM), lahir di Yogyakarta, 14 September 1954.
3. Gatot Imam Santoso (pernah kuliah di UPN), lahir di Jakarta, 15 Juli 1956.
4. Rita Pujiastuti, S.H. (alumnus UGM), lahir di Jakarta, 22 Oktober 1957.
5. Dina Retnowati, S.P. (alumnus IKIP Negeri Yogyakarta), lahir di Jakarta, 7 Juli 1959.
6. Teguh Pambudi Utomo, S.H. (alumnus UGM), lahir di Yogyakarta, 7 Juni 1961.
7. Kokok Qudratullah, S.E. (alumnus UGM), lahir di Yogyakarta, 12 Juli 1964.
8. Atik Suciati, S.T. (alumnus IPB), lahir di Yogyakarta, 20 September 1967.

Ia menginginkan anak-anak dan keturunannya jangan mengabaikan agama. "*Pinter ya pinter*," katanya, "tetapi agama mesti dianggap sebagai hal yang wajib dijalankan." Oleh karena itu ia mengundang guru ngaji privat di rumah untuk mengajar anak-anaknya mengaji. Di antara guru-guru yang pernah mengajar anak-anaknya adalah K.H. Anwar Musaddad, yang dipilih karena ia merupakan kiai yang tamat SMA, sehingga, menurut Prof. Soenarjo, menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Kemudian ada beberapa mahasiswa, di antaranya adalah Nuriah yang kemudian menjadi

isteri K.H. Abdurrahman Wahid, mantan ketua Tanfiziah PB NU dan Presiden Republik Indonesia periode 1999-2004.

## **J. Karya-karya**

Soenarjo adalah seorang pekerja dan penggagas yang menuangkan karya-karya dalam bentuk struktur kelembagaan negara, terutama di lingkungan Departemen Agama, khususnya IAIN dan lebih khusus lagi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia bukan seorang pemikir yang menuangkan gagasannya dalam tulisan. Tak satu karya tulis pun yang ia hasilkan, namun beberapa karya monumental dalam kelembagaan negara, selain pengembangan IAIN yang telah disebut di atas, perlu dicatat.

### **1. Penegerian Petugas Nikah, Talak dan Rujuk (NTR)**

Ketika Soenarjo bekerja sebagai Kepala Bagian B Departemen Agama, Urusan Kemesjidan dan Kepenguluhan, ada satu hal yang dirasakannya sebagai suatu kejanggalan dan ketidakadilan. Hal itu adalah persoalan pencatatan perkawinan dan perceraian. Di satu pihak, Burgerstand (Kantor Pencatatan Sipil), sejak zaman Belanda sampai saat itu, pegawai-pegawainya adalah pegawai negeri, sedangkan yang diurus hanyalah perkawinan dan perceraian orang-orang asing, yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan orang-orang pribumi. Sementara itu, di lain pihak, petugas-petugas yang mengurus perkawinan dan perceraian orang-orang Islam di masjid-masjid bukan pegawai negeri, sedangkan jumlah mereka jauh lebih banyak. Ia, melalui Departemen Agama, berusaha untuk menghilangkan ketidakadilan ini dengan cara menjadikan mereka ini pegawai negeri. Ternyata usaha ini berhasil, sehingga petugas-petugas yang mengurus Nikah, Talak dan Rujuk menjadi pegawai negeri. Penegerian pegawai Nikah, Talak dan Rujuk (NTR) ini tertuang dalam Undang-Undang No. 22/1946 yang ditandatangani Presiden Soekarno di Linggarjati, bersamaan waktu dengan penandatanganan Perjanjian Linggarjati. Undang-Undang ini adalah

rangkat hukum pertama RI, sejak Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1945.

## **2. Pembangunan Gedung IAIN Sunan Kalijaga**

Sewaktu IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah didirikan, belum memiliki gedung yang representatif, baik untuk perkantoran, perkuliahan maupun keperluan lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini ada hal-hal lain yang berkaitan dengannya, dibentuklah suatu badan wakaf dengan ketua Prof. Soenarjo. Maksud dan tujuan Badan Wakaf "Al-Djami'ah" adalah:

1. Memperkembangkan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam di Indonesia.
2. Membantu Institut Agama Islam Negeri "Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah" dalam arti kata yang seluas-luasnya.

Usaha yang dilakukannya adalah :

- a. Mendirikan dan mengurus gedung-gedung dan asrama-asrama untuk kepentingan Institut Agama Islam Negeri "Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah";
- b. Menyelenggarakan seminar-seminar, konferensi-konferensi, ceramah-ceramah yang bersifat ilmiah tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan mendatangkan sarjana Islam dari dalam maupun luar negeri;
- c. Mengeluarkan kitab-kitab dan majalah-majalah yang bersifat ilmiah dan lain-lain penerbitan;
- d. Mengadakan perpustakaan-perpustakaan dan taman-taman bacaan.

Karena usaha yang gigih dari Prof. Soenarjo, terutama berkat hubungannya yang akrab dengan Menteri Agama, dapatlah dibangun sebahagian besar dari gedung yang sekarang ada di kompleks IAIN Sunan Kalijaga, di Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta.

Pemilihan lokasi pembangunan gedung IAIN Sunan Kalijaga yang dilakukan oleh Prof. Soenarjo, menunjukkan perhatiannya yang cukup besar terhadap syi'ar keislaman di negeri ini. Gedung ini terletak di pinggir jalan masuk ke kota Yogyakarta dari arah timur, sehingga secara praktis orang yang datang dengan pesawat terbang ke kota ini akan melewatinya dan barangkali akan mendapatkan kesan keislaman daripadanya. Dulu, ketika belum banyak bangunan di sekitarnya dan belum banyak pepohonan besar di halamannya, penulis sering melihat turis masuk ke halaman kompleks IAIN. Bangunan luas dengan masjid di atas, di pinggir jalan masuk kota ini memang pada waktu itu sangat menonjol dibandingkan dengan lingkungan di sekitarnya dan sangat menarik minat orang untuk melihat-lihatnya.

Ketika ditanya mengapa lokasi dipilih, Prof. Soenarjo menjawab, "Yang pertama, bangunan itu harus *mangku* jalan besar. Kemudian, saya menginginkan mesjidnya harus ada di atas." Semula di sebelah utara masjid dibuat air mancur, sehingga kesan pertama yang akan timbul pada orang yang melihatnya adalah ingatan akan bangunan monumental Taj Mahal, di Agra, India.

Sesuai dengan nama IAIN Yogyakarta, Sunan Kalijaga, masjid yang dibangun di atas aula itu diberi nama Masjid Jami' "Sunan Kalijaga". Kalau masjid Demak yang didirikan oleh Sunan Kalijaga mempunyai ciri khas: satu tiangnya terbuat dari *tatal* (potongan-potongan kayu), masjid "Sunan Kalijaga" ini pun mempunyai ciri khas. Diantaranya adalah bahwa jumlah anak tangga di masing-masing halaman utara dan timur adalah 34 buah. Ini melambangkan jumlah 17 ditambah 8 ditambah 4 ditambah lima, yang melambangkan hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia: 17 Agustus 1945.

Ciri khas yang lain adalah bahwa di atas kubah masjid terdapat bentuk segi lima. Bentuk ini sekaligus melambangkan Rukun Islam yang lima yang dijunjung dan diamalkan oleh umat Islam, dan Pancasila yang dijunjung tinggi sebagai dasar negara Republik

Indonesia. Kedua ciri ini sesuai dengan kenyataan bahwa IAIN adalah Perguruan Tinggi Islam yang lahir dan dibesarkan oleh bangsa Indonesia dan terutama berjuang untuk kesejahteraan negeri ini.

Bentuk dan arsitektur masjid dapat dikatakan yang pertama kali ada di Indonesia, bahkan mungkin di seluruh dunia.

### 3. Terjemahan al-Qur'an

Karya lain yang sangat monumental adalah terjemahan al-Qur'an Departemen Agama yang dikerjakan oleh suatu Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci al-Qur'an yang diketuai Prof. Soenarjo. Lembaga ini dibentuk oleh Menteri Agama, dengan Keputusan No. 91 tahun 1962 dan No. 53 tahun 1963. Sebelumnya, pada tanggal 27 Agustus 1961, Prof. Soenarjo selaku Presiden IAIN Al-Jami'ah sudah membentuk Lembaga Penterjemahan dan Penafsiran al-Qur'an al-Karim, dengan tugas: "dalam waktu sesingkat-singkatnya menterjemahkan dan memberi Tafsir al-Qur'an al-Karim yang praktis dan berguna bagi Masyarakat, Agama dan Negara." Melihat anggota-anggota yang sebahagian sama dari kedua lembaga ini, kiranya dapat dikatakan bahwa lembaga pertama merupakan embrio dari lembaga kedua.

Walaupun terjemahan yang dihasilkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemah-Penterjemah Kitab Suci al-Qur'an ini merupakan hasil kerja tim, namun tidak dapat diingkari peran Prof. Soenarjo di dalamnya. Ia tidak hanya dipasang namanya di situ, karena jabatannya sebagai Presiden/Rektor IAIN dan bertanggung jawab mengenai seluk beluk proyek untuk penerbitannya, namun ia juga aktif memimpin rapat-rapat Tim Yogyakarta, maupun rapat paripurna. Perlu disebutkan di sini, bahwa dalam kerjanya, lembaga itu dibagi menjadi dua tim, Tim Jakarta dan Tim Yogyakarta. Masing-masing tim mendapat tugas tertentu. Setelah masing-masing selesai dengan pekerjaannya, hasil kerjanya disampaikan kepada yang lain untuk ditinjau. Kemudian diadakan rapat pari-

purna antara kedua tim. Menurut keterangan Sekretaris Lembaga, Drs. H. Kamal Muchtar, selain memimpin rapat-rapat itu, Prof. Soenarjo juga ikut mempersiapkan bagian tertentu dari Muqadimah terjemahan al-Qur'an itu. Yang disiapkannya adalah bagian "Kandungan al-Qur'an." Seperti telah diutarakan di muka terjemahan Soedewo dalam bahasa Belanda, *De Heilige Qoeran* dipakainya sebagai pegangan, karena ia tidak menguasai bahasa Arab.



Prof. Mr. Soenarjo bersama istri

## DAFTAR BACAAN

Adnan, A. Basit. "Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H." dalam *Majalah Harmoni*, No. 211, 1 September 1980, hlm. 6-7.

*Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri "Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah" 1960-1962.* Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri "Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah", 1962.

*Buku Tahunan 1968-1969 - Awal 1970 Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta.* Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta, 1977.

*Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah "Sunan Kalijaga" Jogjakarta 1970-1976.* Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta, 1977.

Kartodirdjo, Sartono; Marwati Djoened Poesponegoro; Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI.* Ed. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi kedua, 1977.

Latif, H.M. Djamil. *Kedudukan dan Kekuasaan Peradilan Agama di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Lev, Daniel S., *Peradilan Agama Islam di Indonesia: Suatu Studi tentang Landasan Politik Lembaga-Lembaga Hukum.* Terj. H. Zaini Ahmad Noeh. Jakarta: Intermasa. Cet. II, 1986.

Naning, Ramdlon, "Prof. Mr. Soenarjo". dalam mingguan *Minggu Pagi*, 10 Oktober 1982.

Notosusanto. *Organisasi dan Jurisprudensi Peradilan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Cet. I, 1963.

"Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H." dalam *Majalah At Thalabah*, tahun I, no. 2, September-Oktober, 1971, hlm. 4-6.

"Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo". Dalam *Kodasinan*, Buletin LPM FH UGM. Edisi perdana, Agustus-September 1982, hlm. 35-37.

*Sejarah Institut Agama Islam Negeri Tahun 1976 sampai 1980*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1986.

*Sewindu Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah "Sunan Kalijaga" Jogjakarta 1960-1968*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah "Sunan Kalidjaga" Jogjakarta, 1968.

Tirtoprojo, Mr. Susanto. *Nayaka Lelana (Menteri Bergerilya)*. Terj. Kamajaya. Yogyakarta: UP Indonesia, 1984.

Zuhri, K.H. Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: Alma'arif. Cet. I, 1977.

## DAFTAR INFORMAN

1. Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, Alamat: Samirono Baru no. 5, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Alamat: Sagan Gk I/100 Yogyakarta. Jabatan di masa kerektoran Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Pembantu Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Umum (1963-1971); Ketua Inspektorat SP IAIN (1964-1970). Jabatan sekarang: Guru Besar Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Drs. H.A. Mu'in Umar. Alamat: Kompleks IAIN Blok A, Yogyakarta. Jabatan di masa kerektoran Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta. Jabatan sekarang: Guru Besar Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H. Kamal Muchtar. Alamat: Kompleks IAIN Blok D 4, Yogyakarta. Jabatan di masa kerektoran Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sekretaris Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Jabatan sekarang: Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Dosen Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Drs. H. Busjairi Madjidi. Alamat: Kompleks IAIN Blok B 4, Yogyakarta. Jabatan di masa kerektoran Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sekretaris IAIN, kemudian Wakil Dekan Bidang Akademis dan Keuangan Fakultas Tarbiyah di Yogyakarta; Wakil Sekretaris Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Jabatan

sekarang: Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Drs. H.M. Ahmadi Anwar. Alamat Kompleks IAIN Blok C 2, Yogyakarta. Jabatan di masa kerektoran Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sekretaris IAIN menggantikan Drs. Busjairi Madjidi. Jabatan sekarang: Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Drs. H. Munir Machali. Alamat: Wisma Sejahtera IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan di masa kerektoran Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: sebagai mahasiswa. Jabatan sekarang: pensiunan pegawai negeri.
8. Drs. Bagus Sunaryo. Alamat Jalan Bimokurdo 68 Sapean, Yogyakarta. Putra kedua Pegawai P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Dina Retnowati, S.P. Alamat: Samirono Baru no. 5, Caturtunggal, Depok, Sleman. Anak kelima Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo, Jabatan sekarang: ibu rumah tangga.

MILIK PERSIDANGAN  
UIN SUNAN KALIJAGA

## RIWAYAT HIDUP SINGKAT

1. Prof. Mr. RHA. Soenarjo, dilahirkan di Sragen, 15 Mei 1908.
2. Almarhum menikah dengan almarhumah Hajjah Umi Salamah, anak kelima dari pasangan R. Muhammad Husni dan Ny. Siti Kamarukmini, di Tulungagung, 23 Maret 1952.
3. Almarhum wafat, di RS Bethesda, Yogyakarta, 14 Februari 1996, pada pukul 19.05 WIB, karena Stroke dan telah dimakamkan berdampingan dengan pusara almarhumah Ny. Hj. Umi Salamah, di Pekuburan SI, Sragen, Jawa Tengah, pada keesokan harinya.
4. Beberapa karya monumental almarhum, yang lain-lainnya adalah :
  - a. Penyelenggaraan Pemilu RI I, pada tahun 1955, yang konon paling demokratis, luber dan jurdil.
  - b. Keikutsertaan dalam memperjuangkan suatu perangkat ketentuan hukum tentang masalah-masalah pertanahan di Indonesia, yang sesuai dengan norma-norma dasar Pancasila. Perjuangan ini terlaksana setelah pemberlakuan UU No. 5 Tahun 1960 tentang pokok-pokok Agraria di Indonesia, yang disahkan pada tanggal 24 September 1960, dan tetap berlaku terus sampai masa kini.
  - c. Keikutsertaan dalam perjuangan untuk membuat suatu perangkat yang penting dalam Sistem Hukum RI, dengan ikut membahas dan menyusun Naskah RUU Hukum Acara Pidana, yang lebih sesuai dengan norma-norma Dasar Negara Pancasila. Perjuangan ini berhasil setelah pengesahan UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, pada tanggal 30 September 1981. UU ini merupakan pengganti per-

aturan-peraturan hukum acara pidana warisan Kolonialis Belanda.

5. Nama asli almarhum adalah R. Soenarjo, tetapi setelah menunaikan Ibadah Haji, selaku Pejabat RI, almarhum kemudian mendapat tambahan nama Achmad yang telah diberikan oleh Raja Arab Saudi, pada tahun 1959. Sejak itu almarhum disebut Raden Haji Achmad Soenarjo.
6. Diantara sekian banyak jabatan yang pernah dilaksanakan, almarhum merasa paling senang, mantap dan puas, dengan menjadi Guru (dosen) di IAIN Sunan Kalijaga.
7. Ada dua tanda kehormatan yang pernah beliau terima dari Pemerintah, yaitu:
  - a. Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dari Presiden RI yang diterima pada tanggal 20 Mei 1961;
  - b. Satyalancana Karya Satya Kelas II, yang diterima pada tanggal 7 Agustus 1973, dari Presiden RI.
8. Almarhum Prof. Soenarjo mungkin adalah Rektor IAIN yang "unik", karena beliau dilantik di Gedung Kepatihan dan berhenti sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, dengan suatu upacara serah-terima jabatan kepada penggantinya, di Gedung Agung (Gedung Kepresidenan RI), Yogyakarta.
9. Gelar akademis almarhum Soenarjo, adalah Mr., yang sekarang setara dengan lulusan Program S2, Fakultas Hukum.
10. Almarhum juga pernah menjadi Sekretaris merangkap sebagai Bendaharawan Badan Wakaf UII, Yogyakarta (1954-1960).
11. Agar lebih lengkap, saya kira perlu tambahan informasi tentang sepak-terjang almarhum sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, dari Prof. Drs. H. Annas Soedijono, yang waktu Prof. Soenarjo menjadi Rektor, beliau adalah salah satu tangan kanannya, karena menjadi Kepala Biro Rektor.

12. Selama kurun waktu 1950-1960, Prof. Soenarjo ditugasi oleh Pemerintah RI, untuk merintis dan mendirikan IAIN. Sehingga ia diminta oleh Presiden RI untuk meninjau dan sekaligus mempelajari berbagai perguruan tinggi Islam di Mesir, Suriah, Libanon, Turki, Irak, India dan Pakistan, pada tahun 1959, selama kurang lebih tiga bulan, mulai Juni s.d. Agustus.